



HUBUNGAN PENGUASAAN DIKSI DAN PENGUASAAN ANALISIS PUISI DENGAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI SISWA SMA NEGERI CIGUDEG BOGOR

Rina Nuryani¹, Weni Silviani², Fahrizal³

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

rinanoeryanii@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan penguasaan diksi dan penguasaan analisis puisi secara bersama-sama atau parsial dengan keterampilan menulis puisi.

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan: (1) Penguasaan diksi dan analisis puisi secara bersama sama berhubungan dengan keterampilan menulis puisi siswa SMAN Cigudeg Bogor. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan masing masing satu unit penguasaan diksi dan satu unit analisis puisi akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis Puisi sebesar 1.012 unit. Sumbangan kedua variabel dalam menentukan keterampilan menulis Puisi sebesar 97.4161 persen; (2) Penguasaan diksi berhubungan dengan keterampilan menulis Puisi siswa SMAN Cigudeg Bogor. Hubungan ini sangat signifikan. Secara efektif sumbangan dengan keterampilan menulis Puisi sebesar 48.87755 persen; (3) Analisis puisi berhubungan secara signifikan dengan keterampilan menulis Puisi siswa SMAN Cigudeg Bogor. Disamping itu variabel ini mempunyai kontrinusi yang sangat besar. Secara efektif sumbangan dengan keterampilan menulis Puisi sebesar 51.12245 persen.

Kata Kunci: *Penguasaan Diksi, Penguasaan Analisis Puisi, dan Keterampilan Menulis Puisi*

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa Indonesia yang sangat penting bagi para siswa baik selama mereka mengikuti pendidikan di berbagai jenjang dan jenis sekolah maupun dalam kehidupannya di masyarakat. Keberhasilan pembelajar dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam menulis. Kemampuan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kemampuan menulis siswa tidak serta merta datang begitu saja, tetapi perlu dipelajari dan dilatihkan dengan sungguh-sungguh.

Menulis akan menuntun pada kemampuan dan keterampilan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Keterampilan menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang diharapkan untuk dimiliki oleh para pelajar, mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Karena menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi .

Keterampilan menulis ditunjang oleh penguasaan bahasa, salah satunya penguasaan diksi. Kemampuan seseorang dalam menganalisis puisi dapat berkontribusi dalam kemahiran yang bersangkutan dalam menulis puisi. Seseorang yang suka menganalisis sebuah puisi dapat lebih baik dalam kegiatan menulis puisi karena memiliki pengalaman dalam menganalisis puisi. Puisi sebagai satu karya sastra yang sampai sekarang belum mempunyai batasan pengertian yang jelas. Hal ini terjadi karena dari waktu ke waktu puisi selalu berkembang dan selalu berubah-ubah. Banyak sekali pendapat yang diutarakan oleh para tokoh yang berkaitan dengan pengertian atau batasan puisi dan pendapat yang satu terkadang berbeda dengan pendapat yang lain.

Kualitas keterampilan berbahasa siswa salah satunya bergantung kepada kualitas diksi. Semakin kaya diksi yang dimiliki, semakin besar pula berbahasa dalam menuangkan ide atau gagasan untuk menulis puisi, sehingga maknanya dapat menimbulkan rasa estetis. Walaupun banyak yang mengatakan bahwa puisi itu seni yang paling sulit untuk dihayati secara langsung sebagai totalitas. Tetapi justru di situlah pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca untuk menelaah atau memahami indahannya dalam membuat puisi. Kunci untuk mampu menulis puisi yang indah perlu penguasaan diksi yang baik.

Penguasaan terhadap diksi itu mutlak diperlukan oleh setiap pemakai bahasa, selain merupakan alat penyalur gagasan, penguasaan diksi dapat memperlancar juga arus informasi yang diperlukan dalam komunikasi lisan atau tulisan.

Dengan perbendaharaan kata yang banyak, siswa dapat mengungkapkan perasaan, keinginan atau gagasannya dengan lancar dan baik. Dalam proses memperbanyak diksi, siswa harus mengetahui dan memahami tentang diksi.

Berdasarkan hal-hal di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti hubungan ketiga variabel yaitu, penguasaan diksi dan kalimat yang efektif dengan keterampilan menulis puisi. Dari penelitian ini akan dilihat seberapa jauh hubungan

antara hubungan antara keterampilan penguasaan diksi dan kalimat efek dengan keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan penguasaan diksi dan penguasaan analisis puisi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis puisi siswa kelas XII SMA Negeri Cigudeg Bogor?
2. Apakah terdapat hubungan penguasaan diksi dengan keterampilan menulis puisi siswa kelas XII SMA Negeri Cigudeg Bogor?
3. Apakah terdapat hubungan penguasaan analisis puisi dengan keterampilan menulis puisi siswa kelas XII SMA Negeri Cigudeg Bogor?

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 13). Seperti halnya menulis merupakan proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan (Jakob Sumardjo 2007: 45). Kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, atau informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Dalam kegiatan menulis melibatkan empat unsur, yaitu penulis sebagai penyampai gagasan, pesan atau isi tulisan, medium tulisan, serta pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis akan menuntun pada kemampuan dan keterampilan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Keterampilan menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang diharapkan untuk dimiliki oleh para pelajar, mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Eko Sugiarto, 2014: 3). Karena menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi.

Namun tidak banyak orang yang suka menulis. Beberapa penyebabnya ialah karena orang merasa tidak berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis. Alasan itu sebenarnya tak terlepas dari pengalaman belajar yang dialaminya di sekolah.

Berdasarkan sumber di atas bahwa menulis adalah suatu kegiatan melahirkan atau menuangkan ide atau gagasan untuk diciptakan atau dibuat dalam suatu catatan pada media dengan menggunakan bentuk aksara yang disepakati.

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani adalah *poesis* yang artinya penciptaan. Dalam bahasa Inggris, kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *poet* dan *poem*. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, dan orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi (Mustofa Sadikin, 2010: 22).

Menurut Maulana dalam capra (2012:33), puisi adalah ungkapan perasaan, semacam nyanyian jiwa yang menyeruak dari kedalaman kalbu sang penyair, apa pun nyanyiannya dan mengespresikannya menggunakan dengan gaya bahasa.

Menurut Santoso (2011: 11), puisi merupakan salah satu jenis kesastraan secara etimologis puisi (*poesis*) yang artinya penciptaan. Berdasarkan definisi-

definisi yang telah ada menurut Menurut Wordsworth (2002:15), puisi suatu pernyataan perasaan imajinatif, yakni perasaan yang diangankan.

Sedangkan Menurut Dunton (2010: 12), puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama. Berdasarkan berbagai definisi puisi menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan yang ditulis secara imajinatif dan diwujudkan dalam kata-kata kiasan, berirama, bernada, atau dengan tipografi tertentu. Selain berisi ungkapan perasaan, puisi juga bisa berisi pengalaman-pengalaman, pikiran, pepatah, semboyan, bahkan doa.

Puisi suatu karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Puisi juga suatu karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesab panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk puisi.

Berdasarkan uraian di atas bahwa puisi adalah seni yang berbentuk karangan atau tulisan dan di ungkapkan yang di hasilkan dari perasaan atau pengalaman yang dialami penulis untuk membangkitkan pengalaman tertentu yang disampaikan kepada pembaca.

Kemampuan menulis puisi menurut Maulana (2012:22), bahwa kemampuan menulis puisi dalam membayangkan dan memvisualkan sesuatu itulah yang ditulis oleh seorang penyair dalam sebuah puisi, yang bahan dasarnya dikreasi dari sebuah pengalaman puitik yang dihayatinya secara total sebagai pengalaman batin yang telah dihancurkan leburkan terlebih dahulu, untuk kemudian dibentuk kembali menjadi dunia baru, dunia yang sama sekali berbeda dengan kenyataannya hidup sehari-hari. Semua itu divisualkan lewat kata-kata yang telah dipilih oleh sang penyair secara sungguh-sungguh dalam sebuah puisi yang ditulisnya.

Menulis puisi sangatlah mudah untuk dipelajari, dan memotivasi berkarya. Puisi dapat dihasilkan dari ide-ide, pengalaman setiap individu, perasaan, hingga permasalahan. Agar lebih indah bentuk dan isi, puisi tersebut dapat dibangun oleh pembentukan fiksi puisi. Dengan demikian, apa yang menjadi karya dalam suatu puisi akan lebih bermakna dan enak dibaca jika segala faktor pendukung dalam puisi dipakai dan digunakan.

Berdasarkan teori-teori di atas mengenai kemampuan, menulis, puisi bahwa peneliti sebutkan beberapa indikator di antaranya: 1) memiliki kemampuan dalam menulis, 2) mampu menulis dengan baik dan rapih, 3) kriteria menulis, 4) paham tentang puisi, 5) mengetahui unsur-unsur puisi, 6) serta dapat menyampaikan puisi dengan intonasi baik.

Pilihan kata atau diksi bukan hanya memilih kata-katayang cocok dan tepat untuk digunakan dalam mengungkapkan gagasan atau ide, tetapi juga menyangkut persoalan fraseologi (cara memakai kata atau frase di dalam konstruksi yang lebih luas, baik dalam bentuk tulisan maupun ujaran), ungkapan, dan gaya bahasa. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Pemilihan gaya bahasa yang akan digunakan pun merupakan kegiatan memilih kata menyangkut gaya-gaya ungkapan secara individu.

Orang yang banyak menguasai kosakata akan lebih mudah memilih kata-kata yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan gagasannya. Orang yang kurang

banyak menguasai kosakata terkadang tidak bisa menempatkan kata terutama yang bersinonim, seperti kata meneliti sama artinya dengan kata menyelidiki, mengamati, dan menyidik. Kata-kata turunannya penelitian, penyelidikan, pengamatan, dan penyidikan. Orang yang menguasai banyak kosakata tidak akan menerima bahwa kata-kata tersebut mengandung arti yang sama, karena bisa menempatkan kata-kata itu dengan cermat sesuai dengan konteksnya. Sebaliknya orang yang tidak menguasai kosakata akan mengalami kesulitan karena tidak mengetahui ada kata yang lebih tepat, dan tidak mengetahui ada perbedaan dari kata-kata yang bersinonim itu

Menurut Lamuddin Finoza (2013: 129) “Pilihan kata (diksi) pada dasarnya adalah hasil upaya memilih kata tertentu yang dipakai dalam suatu kalimat, alinea atau wacana. pemilihan kata akan dapat dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan. Ketersediaan kata akan ada apabila seseorang mempunyai bendaharaan kata yang memadai, seakan-akan ia memiliki senarai (daftar) kata. Dari senarai kata itu dipilih satu kata yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian. Tanpa menguasai kesediaan kata yang cukup banyak, tidak mungkin seseorang dapat melakukan pemilihan atau seleksi kata.”

Dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa diksi pilihan kata yang tepat yang dipakai dalam suatu kalimat alinea, atau wacana, untuk mengungkapkan suatu idea atau gagasan dan menggunakan gaya bahasa dan ungkapkan.

Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa diksi memegang tema penting sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan dengan mengharapkan efek agar sesuai.

Makna kata merupakan hubungan antara bentuk dengan sesuatu yang diwakilinya atau hubungan lambang bunyi dengan sesuatu yang di acunya. Kata *kuda* merupakan bentuk atau ekspresi “sesuatu yang diacu oleh kata kuda” yakni “seekor binatang yang tinggi-besar, larinya kencang dan biasa ditunggangi”. kedua istilah yang disebut referen. Hubungan antara bentuk dan referen akan menimbulkan makna atau referensi.

Makna kata pada umumnya terbagi atas dua macam yakni makna *denotatif* dan makna *konotatif*. Kata-kata yang bermakna denotatif biasa digunakan dalam bahasa ilmiah yang bersifat tugas atau tidak menimbulkan interpretasi tambahan. Makna denotatif disebut juga dengan istilah; *makna denotasional*, *makna kognitif*, *makna konseptual*, *makna ideasional*, *makna referensial*, atau *makna proposional* (Keraf, 2002:208). Disebut makna *denotasional*, *konseptual*, *referensial* dan *ideasional*, karena maknamitu mengacu pada referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna *kognitif* karena makna itu berhubungan dengan kesadaran, pengetahuan dan menyangkut rasio manusia.

Karena adanya bermacam-macam makna, maka penulis harus hati-hati dalam memilih kata yang digunakan. Sebenarnya memilih kata-kata bermakna *denotatif* lebih mudah daripada memilih kata-kata bermakna *konotatif*. Seandainya ada kesalahan dalam penulisan *denotasi*, mungkin karena adanya kekeliruan disebabkan oleh kata-kata yang mirip karena masalah ejaan. Kata-kata yang mirip itu seperti : *gajig-gaji*, *darah-dara*, *interferensi-interfensi*, dan *bawah-bawa*. Untuk lebih jelasnya, makna denotatif dapat dibedakan menjadi dua macam hubungan

antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya. *Kedua*, hubungan sebuah kata dengan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya.

Makna *konotatif* atau sering juga disebut makna kiasan, *makna konotasional*, *makna emotif*, atau *makna evaluatif*. Makna *konotatif* adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Kata-kata yang bermakna konotatif atau kiasan biasanya dipakai pada pembicaraan atau karangan nonilmiah, seperti: berbalas pantun, peribahasa, lawakan, drama, prosa, puisi, dan lain-lain. Karangan nonilmiah sangat mementingkan nilai-nilai estetika. Nilai estetika dibangun oleh bahasa figuratif dengan menggunakan kata-kata konotatif gar penyampaian pesan atau amanat itu terasa indah. Pada karangan ini kurang memperhatikan keakuratan informasi dan kelogisan makna. Dalam menyampaikan pesan ada dua macam cara. *Pertama*, penyampaian pesan secara langsung. Penyampaian pesan secara langsung hampir sama dengan penyampaian pesan (informasi) dalam karangan tidak langsung harus menggunakan bahasa figuratif dengan kata-kata konotatif. Kita tidak akan bisa langsung memahami pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kalau tidak mempunyai kemampuan mengapresiasinya.

Diksi dalam kalimat adalah pilihan kata yang tepat untuk ditempatkan dalam kalimat sesuai makna, kesesuaian, kesopanan, dan bisa mewakili maksud atau gagasan. Makna kata itu secara leksikal banyak yang sama, tetapi penggunaannya tidak sama. Seperti kata penelitian, penyelidikan. Kata-kata tersebut bersinonim (mempunyai arti yang sama), tetapi tidak bisa ditempatkan dalam kalimat yang sama. Contoh dalam kalimat; “Mahasiswa tingkat akhir harus mengadakan penelitian untuk membuat karya ilmiah sebagai tugas akhir dalam studinya”; “Penyelidikan kasus penggelapan uang negara sudah dimulai”; Berdasarkan pengamatan saya situasi belajar di kelas A cukup kondusif; Berdasarkan hasil penyelidikan polisi, ditemukan fakta-fakta yang memperkuat dia menjadi tersangka. Keempat kata dalam kalimat-kalimat itu tidak bisa ditukar. Seandainya ditukar, tidak akan sesuai sehingga akan membingungkan pendengar atau pembaca. Dari segi kesopanan, kata mati, meninggal, gugur, mangkat, wafat, dan pulang ke rahmatullah, dipilih berdasarkan jenis makhluk, tingkat sosial, dan waktu. Contoh : Kucing saya mati setelah makan ikan busuk; Ayahnya meninggal tadi malam; Pahlawanku gugur di medan laga; Beliau wafat 1425H. Frase biasa dipakai dalam berita kematian di surat kabar, seperti”...telah pulang ke rahmatullah kakek Jauhari...”. dari segi makna, kita islam dan muslim sering salah penggunaannya dalam kalimat. Kita pernah mendengar orang berkata, “Seelah menjadi Islam dia rajin bersedekah”. Seharusnya, “Setelah masuk Islam dia rajin bersedekah”. Kalau mau menggunakan kata menjadi maka selanjutnya harus menggunakan kata muslim. Contoh, “Setelah menjadi muslim dia rajin bersedekah”. Islam adalah nama agama yang berarti lembaga, sedangkan muslim adalah orang yang beragama Islam. Kata menjadi dapat dipasangkan dengan orangnya dan kata masuk tepat dipasangkan dengan lembaganya.

Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai keterampilan menulis puisi adalah teknik penilaian produk (hasil kerja). Penilaian hasil kerja atau produk merupakan penilaian kepada peserta didik dalam mengontrol proses dan

memanfaatkan atau menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik yang dikerjakan peserta didik (Djuanda, 2008:5).

Nurgiyantoro (2011:114) mengungkapkan bahwa penilaian kompetensi bersastra otentik bukan sekadar mengukur pemahaman lewat respons terhadap jawaban yang telah tersedia, melainkan berupa kinerja berbahasa aktif produktif dengan bahan dasar teks-teks kesastraan. Jadi, penilaian otentik kompetensi bersastra pasti berkadar apresiatif tinggi.

Roekhan (1991:5-6) menyatakan bahwa hal yang harus diperhatikan agar siswa menghasilkan karya sastra (puisi) yang kreatif adalah (1) kemampuan berpikir kritis, (2) kepekaan emosi, (3) bakat (bakat ini dapat dilatih), (4) daya imajinasi yang mampu mengasosiasikan apa yang ditangkap indera. Roekhan (1991:1) juga menyatakan bahwa kegiatan menulis puisi merupakan bagian dari penulisan kreatif sastra. Sebagai kegiatan kreatif, puisi dapat dikembangkan secara bertahap, kontinyu, terarah, dan terintegrasi.

Puisi terdiri atas dua struktur, struktur fisik dan struktur batin. Struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi disebut pula metode puisi. Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Berikut penjelasan dari unsur-unsur tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara:

1. Variabel Keterampilan Menulis Puisi: Siswa diberikan tugas menulis satu buah puisi tentang kehidupan sosial.
2. Variabel Penguasaan diksi: Penguasaan diksi adalah semua kata yang dapat dipergunakan untuk memahami dan mengungkapkan sesuatu. Siswa dites tentang diksi dengan mengerjakan soal pilihan ganda sebanyak 20 soal
3. Variabel Analisis puisi: Siswa mengerjakan soal pilihan ganda menganalisis unsur intrinsik puisi

Dalam penelitian ini terdapat dua kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu kegiatan mendeskripsikan data dan melakukan Analisis Inferensial yang meliputi uji persyaratan analisis dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel Penguasaan diksi dan Analisis puisi secara bersama sama mempunyai korelasi ganda dengan variabel keterampilan menulis Puisi sebesar $R = + 0.987$ yang berarti makin nilai penguasaan diksi dan analisis puisi seseorang akan diikuti makin tingginya keterampilan menulis Puisi. Korelasi ganda ini sangat kuat karena mendekati angka satu (1). Selanjutnya variabel Penguasaan diksi dan

Analisis puisi secara bersama sama dapat menentukan variabel keterampilan menulis Puisi sebesar 97.5 persen ($R\text{ Square} = 0.975$). Koefisien korelasi ganda dan koefisien determinasi ini menunjukkan tingkat sangat signifikan, karena nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.01$ dan nilai $F = 773.405$

Berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Penguasaan Diksi (X_1) dan variabel Analisis puisi (X_2) secara bersama sama dengan variabel menulis Puisi (Y) ditolak karena keduanya berhubungan secara signifikan dengan masing masing nilai nilai sig nya kurang dari 0.05 bahkan kurang dari 0.00 (Penguasaan Diksi $t_0 = 11.400$ dan $\text{sig.} = 0.000 < 0.05$. Analisis puisi $t_0 = 11.875$ dan $\text{sig.} = .000 < 0.05$). Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Penguasaan Diksi dan Analisis puisi secara bersama sama dengan menulis Puisi dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena keduanya mempunyai angka nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05). Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Penguasaan Diksi dan sekaligus dengan kenaikan satu unit Analisis puisi akan diikuti dengan kenaikan menulis Puisi $1.012 (= 0.499 + 0.513)$ unit.

Berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Penguasaan Diksi (X_1) dengan variabel Keterampilan Menulis Puisi (Y) ditolak karena nilai $t_0 = 11.400$ dan $\text{sig.} = 0.000 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan penguasaan diksi dengan keterampilan menulis Puisi dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05). Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit penguasaan diksi akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis Puisi sebesar 0.499 unit, *ceteris paribus* atau variabel Analisis puisi tidak berubah.

Berdasarkan perhitungan persamaan regresi ganda menunjukkan bahwa hipotesis statistik H_0 : Tidak ada hubungan variabel Analisis puisi (X_2) dengan variabel Keterampilan Menulis Puisi (Y) ditolak karena nilai $t_0 = 11.875$ dan $\text{sig.} = .000 < 0.05$. Hal ini berarti H_1 diterima. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan Analisis puisi dengan keterampilan menulis Puisi dapat diterima. Hubungan ini sangat signifikan karena nilai $\text{sig.} = 0.000 < 0.01$ (bukan hanya kurang dari 0.05). Berdasarkan persamaan regresi ganda tersebut dapat diuraikan bahwa setiap kenaikan satu unit Analisis puisi akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis Puisi sebesar 0.513 unit, *ceteris paribus* atau variabel Penguasaan Diksi tidak berubah

Persamaan regresi juga telah memenuhi persyaratan yang diperlukan antara lain variable dependen mengikuti distribusi normal, tak ada *multikolinearitas* antar variable independen, data homoskedastis, galat mengikuti distribusi normal, dan adanya tuna cocok persamaan regresi ganda yang diselaraskan pada data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan Penguasaan Diksi dengan menulis Puisi. Setiap kenaikan satu unit Penguasaan Diksi akan diikuti dengan kenaikan menulis puisi sebesar 0.499 unit, *ceteris paribus* atau variabel Analisis puisi tidak berubah. Kemudian juga ada hubungan variabel Analisis puisi

dengan variabel menulis puisi. Setiap kenaikan satu unit analisis puisi akan diikuti dengan kenaikan menulis Puisi sebesar 0.513 unit, ceteris paribus atau variabel hubungan Penguasaan Diksi tidak berubah. Selanjutnya variabel Penguasaan Diksi dan variabel Analisis puisi secara bersama sama berhubungan secara signifikan dengan menulis puisi siswa. Setiap kenaikan satu unit Penguasaan Diksi dan sekaligus dengan kenaikan satu unit Analisis puisi akan diikuti dengan kenaikan menulis puisi sebesar 1.012 unit.

Hasil pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa telah terbukti ada hubungan langsung variable Penguasaan Diksi dengan menulis Puisi. Hal yang sama untuk variable Analisis puisi. Selanjutnya secara bersama sama variable Penguasaan Diksi dan variabel Analisis puisi menentukan variabel menulis puisi sebesar sebesar 97.5 persen ($R^2 = 0.975$). Berdasarkan nilai t_0 menunjukkan bahwa secara berurutan dari besaran koefisien regresi (B) maupun tingkat signifikansinya (t_0) menunjukkan pertama adalah Analisis puisi, kedua Penguasaan Diksi.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa korelasi antara menulis puisi dengan Penguasaan Diksi pengetahuan sama dengan 0.941 yang menunjukkan tingkat korelasi kurang kuat. Selanjutnya jika dilihat dari koefisien korelasi parsial menunjukkan angka yang lebih kecil lagi. Angka ini adalah angka koefisien korelasi setelah hubungan variabel Analisis puisi dihilangkan dari hubungan linear antara variabel menulis puisi dan variabel Penguasaan Diksi. Angka ini adalah menunjukkan angka koefisien korelasi yang sebenarnya dalam keterkaitan hubungan antara variabel dependen menulis Puisi dengan variabel variabel independen Penguasaan Diksi dan Analisis puisi.

Selanjutnya jika *part correlation* antara variabel menulis Puisi sebagai variabel dependen dengan variabel Penguasaan Diksi sama dengan 0.286, setelah hubungan variabel Analisis puisi dihilangkan dari variabel Penguasaan Diksi tersebut. Jadi berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa memang kedua variabel independen tersebut berhubungan semuanya secara signifikan. Kemudian secara konsisten dengan analisis regresi menunjukkan bahwa secara berurutan dari yang paling besar adalah variabel Analisis puisi, kemudian variabel Penguasaan Diksi (angka *partial correlation* maupun *part correlation*).

Berdasarkan analisis diatas menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan variabel Penguasaan Diksi dan Analisis puisi dengan variabel menulis Puisi baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

Variabel Penguasaan Diksi dan variabel Analisis puisi dapat menentukan atau dapat menjelaskan variabel menulis Puisi sebesar 97.5 persen ($R^2 = 0.975$). Koefisien penentu ini ternyata terdiri dari sumbangan variabel Penguasaan Diksi ditambahkan dengan sumbangan dari variabel Analisis puisi.

Penghitungan ini dapat disajikan pada Tabel 4.8 di bawah ini. Total sumbangan mutlak adalah nilai koef. Penentu atau (R^2 Square) pada analisis regresi ganda. Sumbangan mutlak variabel Penguasaan Diksi adalah sama dengan koef. Beta nya dikalikan koef korelasi Product Moment antara menulis Puisi (Y) dan variabel Penguasaan Diksi (X_1). Begitu pula sumbangan mutlak variabel Analisis puisi adalah sama dengan koef. Beta nya dikalikan koef korelasi *Product Moment* antara menulis Puisi (Y) dan variabel Analisis puisi (X_2).

Analisis data menunjukkan bahwa secara bersama sama variabel Penguasaan Diksi dan variabel Analisis puisi dapat menentukan variabel menulis Puisi sebesar 97.4161 persen. Hal ini terdiri dari sumbangan variabel Penguasaan Diksi sebesar 47,6146 persen, dan dari variabel Analisis puisi sebesar 49,8015 persen. Apabila dihitung seberapa efektif sumbangan ini menunjukkan bahwa ternyata Penguasaan Diksi hanya 48.87755 persen dibandingkan dengan variabel Analisis puisi yang menyumbang sebesar 51.12245persen.

Dapat ditegaskan bahwa walaupun keduanya secara bersama sama maupun secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan, namun dominan hubungannya oleh variabel Analisis puisi (X_2).

KESIMPULAN

Dari analisis data dan pembahasan, maka pada bagian ini dapat dituliskan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Penguasaan diksi dan analisis puisi secara bersama sama berhubungan dengan keterampilan menulis puisi siswa SMAN Cigudeg Bogor. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan masing masing satu unit penguasaan diksi dan satu unit analisis puisi akan diikuti dengan kenaikan keterampilan menulis Puisi sebesar 1.012 unit. Sumbangan kedua variabel dalam menentukan keterampilan menulis Puisi sebesar 97.4161 persen.
2. Penguasaan diksi berhubungan dengan keterampilan menulis Puisi siswa SMAN Cigudeg Bogor. Hubungan ini sangat signifikan. Secara efektif sumbangan dengan keterampilan menulis Puisi sebesar 48.87755 persen.
3. Analisis puisi berhubungan secara signifikan dengan keterampilan menulis Puisi siswa SMAN Cigudeg Bogor. Disamping itu variabel ini mempunyai kontrinusi yang sangat besar. Secara efektif sumbangan dengan keterampilan menulis Puisi sebesar 51.12245 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Agam, Ramli. 2009. *Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Akhadiyah, Sabarti dkk.. 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Cet. IX. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka.

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Cet. XIV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baradja, M.F. 1991. *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Danarto. 1987. *Berhala Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: PustakaFirdaus.
- Djiwandono, Soenari. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*.
- Djiwandono. 1989. *Laporan Penelitian Pengembangan Tes Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Malang: Pusat Penelitian IKIP Malang.
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Eko Sugiarto. 2014. *Mahir Menulis Fakta dan Opini*, Yogyakarta: Suaka Media.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Heryanto, Yusuf. 2010. *Sastra Indonesia Teori dan Sejarah*. Bogor: STKIP Muhammadiyah.
- Hidayah, Arum. 2013. "Pengembangan Penilaian Unjuk Kerja Berbasis Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Fisika SMP/MTs Pokok Bahasan Suhu dan Pemuaian". *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Fisika.
- Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.